



pi

TRANSFORMASI JURNAL ILMIAH INDONESIA

**Kebijakan Akreditasi Jurnal Ilmiah, Standar Mutu,
dan Strategi Pengelolaan Publikasi Ilmiah**

**Yoga Dwi Arianda, S.T., Dr. Riyan Arthur, M.Pd.
Dr. Sugeng Prijanto, M.Sc., Prof. Dr. Wardani Rahayu, M.Si.**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

TRANSFORMASI JURNAL ILMIAH INDONESIA

Kebijakan Akreditasi Jurnal Ilmiah, Standar Mutu, dan Strategi Pengelolaan Publikasi Ilmiah

Yoga Dwi Arianda, S.T.
Dr. Riyan Arthur, M.Pd.
Dr. Sugeng Prijanto, M.Sc.
Prof. Dr. Wardani Rahayu, M.Si.

Publica Indonesia Utama
2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 73 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-57-2

Cetakan Pertama, Juni 2026

**Transformasi Jurnal Ilmiah Indonesia: Kebijakan Akreditasi Jurnal Ilmiah,
Standar Mutu, dan Strategi Pengelolaan Publikasi Ilmiah**

Penulis : Yoga Dwi Arianda, S.T., Dr. Riyan Arthur, M.Pd.,
Dr. Sugeng Prijanto, M.Sc., Prof. Dr. Wardani Rahayu, M.Si.
Penyunting : Nuri Hidayatus Sholihah
Penata halaman : M. Qodir Ali Hamdani
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya buku *“Transformasi Jurnal Ilmiah Indonesia: Kebijakan Akreditasi Jurnal Ilmiah, Standar Mutu, dan Strategi Pengelolaan Publikasi Ilmiah”*. Buku ini lahir dari kepedulian saya terhadap pentingnya mutu publikasi ilmiah sebagai fondasi kemajuan riset dan inovasi nasional, terutama dalam menyongsong visi *Indonesia Emas 2045*.

Selama beberapa tahun mengikuti perkembangan ekosistem publikasi di Indonesia, saya melihat bahwa jurnal ilmiah memegang peran strategis dalam memastikan integritas, relevansi, serta daya saing ilmu pengetahuan. Namun, tantangan seperti kesenjangan mutu, kapasitas editorial yang belum merata, dan tuntutan harmonisasi dengan standar global masih perlu dijawab secara sistematis. Dari refleksi itulah, buku ini disusun sebagai kajian kritis yang memadukan perspektif manajemen mutu, kerangka kebijakan publik, dan dinamika internasionalisasi.

Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pengelola jurnal, peneliti, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan tinggi dalam memperkuat tata kelola publikasi ilmiah. Upaya peningkatan kualitas jurnal bukanlah tujuan administratif semata, melainkan bagian dari strategi besar pembangunan ilmu pengetahuan nasional. Menuju 2045, kita membutuhkan ekosistem publikasi yang transparan, beretika, inovatif, dan berdaya saing global.

Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dan menginspirasi berbagai pihak untuk bersama-sama membangun

masa depan publikasi ilmiah Indonesia yang lebih kuat dan bermartabat.

Jakarta, 2025

Penulis

PENDAHULUAN

Dalam ekosistem ilmu pengetahuan modern, jurnal ilmiah memegang peranan sentral sebagai wahana diseminasi pengetahuan, validasi ilmiah, dan pembangunan reputasi akademik. Melalui jurnal, hasil penelitian tidak hanya terdokumentasi, tetapi juga diuji, diperdebatkan, dan dikembangkan oleh komunitas ilmiah global. Karena itu, kualitas dan kredibilitas jurnal ilmiah menjadi faktor kunci yang menentukan integritas sistem ilmiah sebuah negara. Dalam konteks Indonesia, perkembangan pesat jumlah jurnal, transformasi digital, serta lahirnya sistem akreditasi nasional menandai fase baru dalam tata kelola publikasi ilmiah yang menuntut pemahaman yang lebih mendalam dan pendekatan yang lebih strategis.

Perubahan global dalam dunia publikasi dimulai dari tuntutan *open science*, meningkatnya pengaruh metrik bibliometrik, hingga dinamika indeksasi internasional mendorong perlunya evaluasi komprehensif terhadap bagaimana jurnal dikelola, dinilai, dan diposisikan dalam percaturan ilmiah internasional. Di tingkat nasional, hadirnya platform Akreditasi Jurnal Nasional (Arjuna) dan *Science and Technology Index* (Sinta) mencerminkan upaya sistematis pemerintah dalam memperkuat mutu publikasi dan meningkatkan daya saing akademik Indonesia. Namun, keberhasilan kebijakan tersebut tidak hanya diukur dari jumlah jurnal yang terakreditasi atau terindeks internasional, tetapi juga dari kemampuan sistem untuk menjamin integritas ilmiah, memperkuat tata kelola editorial, serta memastikan relevansi sosial penelitian.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika tersebut. Pembahasan di dalamnya mencakup sejarah dan perkembangan jurnal ilmiah, teori dan kebijakan yang melandasi akreditasi, standar mutu yang diakui secara internasional, model pengelolaan mutu berbasis teknologi digital, serta analisis prospektif terhadap arah kebijakan akreditasi jurnal di Indonesia. Dengan pendekatan multidisipliner yang memadukan

kajian bibliometrik, analisis kebijakan, teori manajemen mutu, dan perspektif global, buku ini berupaya memberikan landasan konseptual dan praktis bagi pengelola jurnal, peneliti, pembuat kebijakan, serta pemangku kepentingan lainnya dalam memahami dan meningkatkan mutu publikasi ilmiah.

Harapannya, buku ini dapat menjadi rujukan strategis dalam upaya kolektif membangun ekosistem publikasi ilmiah yang berkualitas, etis, dan berdaya saing internasional. Penguatan jurnal ilmiah nasional bukan hanya tentang memenuhi standar administratif atau metrik sitasi, tetapi tentang memperkokoh fondasi ilmu pengetahuan Indonesia dalam menghadapi tantangan dan peluang global. Dalam kerangka itulah, buku ini dihadirkan sebagai kontribusi ilmiah sekaligus undangan untuk terus mengembangkan budaya penelitian yang bermutu, kolaboratif, dan bermakna bagi masyarakat luas.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Pendahuluan	vii
Daftar Isi	ix

Bab I

Paradigma Jurnal Ilmiah di Era Global	1
A. Sejarah Perkembangan Jurnal Ilmiah di Internasional dan di Indonesia	1
1. Sejarah Perkembangan Jurnal Ilmiah di Internasional.....	1
2. Sejarah Perkembangan Jurnal di Indonesia	4
B. Peran Jurnal Ilmiah dalam Ekosistem Ilmu Pengetahuan.....	6
C. Evolusi Sistem Penilaian dan Akreditasi Jurnal	9
D. Pentingnya Standar Mutu dan Daya Saing Publikasi	12

Bab II

Kebijakan Akreditasi Jurnal Ilmiah di Indonesia	17
A. Sejarah akreditasi jurnal di Indonesia	17
B. Instrumen Akreditasi: Regulasi, Standar, dan Indikator	19
C. Keterkaitan Akreditasi dengan Sistem Riset Nasional dan Perspektif Analisis Implementasi Kebijakan.....	22
D. Perbandingan Kebijakan Akreditasi Jurnal Ilmiah dengan Negara Lain (Malaysia, India, Brazil, Thailand, Korea Selatan, dan Jepang).....	25
1. Malaysia: Sistem <i>MyCite</i> dan <i>Policy-Driven Research Governance</i>	25
2. Thailand: <i>Thai-Journal Citation Index</i> (TCI) dan Model Klasterisasi.....	26
3. India: UGC-CARE dan Isu Jurnal Predator	26
4. Brazil: Sistem Qualis dan Penilaian Berbasis Bidang Ilmu...	26
5. Korea Selatan: Fokus pada Internasionalisasi dan Reputasi Global	27
6. Jepang: Sistem Evaluasi Non-Formal dan Kekuatan	

Tradisi Akademik	27
E. Studi Terbaru tentang Efektivitas Akreditasi	29

Bab III

Standar Mutu Jurnal Ilmiah: Teori dan Praktik	33
--	-----------

A. Konsep mutu publikasi ilmiah: relevansi, validitas, visibilitas, dampak	33
B. Indikator mutu: <i>editorial quality, peer review, indexing, citation metrics</i>	36
C. Kerangka standar mutu internasional: Scopus, <i>Web of Science</i> , DOAJ.....	38
D. Teori manajemen mutu (TQM, ISO 9001, EFQM) dalam pengelolaan jurnal	41
E. Hubungan antara akreditasi nasional dan standar mutu global.....	44

Bab IV

Pengelolaan dan Implementasi Mutu Jurnal Ilmiah.....	49
---	-----------

A. Model dan Struktur Pengelolaan Jurnal Ilmiah	49
1. Model Pengelolaan Jurnal	49
2. Struktur Pengelolaan Jurnal	50
B. Implementasi Sistem Manajemen Mutu dan Teknologi Digital dalam Jurnal Ilmiah	51

Bab V

Akreditasi, Dampak, dan Arah Global Pengelolaan Jurnal Ilmiah.....	55
---	-----------

A. Dampak Akreditasi terhadap Mutu dan Daya Saing Global Jurnal Ilmiah.....	55
1. Hubungan antara peringkat akreditasi dan kualitas publikasi ilmiah.....	55
2. Evaluasi kuantitatif berbasis bibliometrik.....	56
3. Implikasi akreditasi terhadap kolaborasi riset internasional dan visibilitas global.....	57
4. Tantangan kesenjangan kualitas antar klaster jurnal (Sinta 1-6).....	57
5. Studi empiris jurnal nasional terakreditasi yang bertransformasi.....	58
B. Etika, Internasionalisasi, dan Prospek Masa Depan Akreditasi Jurnal Ilmiah	59
1. Etika dan Integritas Ilmiah sebagai Fondasi Akreditasi.....	59

2. Pencegahan <i>predatory publishing</i> dan kebijakan pemerintah	60
3. Internasionalisasi pengelolaan jurnal	60
4. Transformasi digital dan <i>open science</i>	61
5. Arah kebijakan akreditasi Indonesia 2025–2045	61
6. Rekomendasi strategis untuk pengelola jurnal, peneliti, dan pembuat kebijakan.	62
Kesimpulan	65
Daftar Pustaka.....	67

BAB I

PARADIGMA JURNAL ILMIAH DI ERA GLOBAL

A. Sejarah Perkembangan Jurnal Ilmiah di Internasional dan di Indonesia

1. Sejarah Perkembangan Jurnal Ilmiah di Internasional

Perkembangan jurnal ilmiah di dunia berakar dari transformasi besar dalam praktik komunikasi keilmuan pada abad ke-17, ketika komunitas intelektual mulai menyadari perlunya suatu medium formal untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan temuan ilmiah secara sistematis. Sebelum hadirnya jurnal ilmiah, pertukaran gagasan umumnya dilakukan melalui korespondensi pribadi, presentasi dalam pertemuan ilmiah, atau pamflet dan buku yang dicetak dalam jumlah terbatas. Model komunikasi ini bersifat eksklusif, tersebar lambat, dan bergantung pada jejaring sosial tertentu, sehingga temuan ilmiah sering terlambat diketahui atau mengalami distorsi (Price, 1963).

Perubahan mendasar terjadi pada 1665 ketika *Philosophical Transactions of the Royal Society* mulai terbit di London di bawah pengelolaan Henry Oldenburg. Jurnal ini dianggap sebagai publikasi ilmiah pertama yang dilakukan secara berkala dan terbuka, dengan prosedur dokumentasi yang sistematis, termasuk pencatatan tanggal penerimaan naskah dan mekanisme penelaahan sejawat awal. Model ini memperkenalkan norma-norma baru dalam sains, seperti verifikasi publik, transparansi, serta penetapan prioritas penemuan (Zuckerman & Merton, 1971). Pada tahun yang sama, di Prancis diterbitkan *Journal des Sçavans* oleh Denis de Sallo, yang memperluas cakupan publikasi ke ulasan buku dan perkembangan ilmu pengetahuan secara umum. Kedua jurnal tersebut kemudian menjadi fondasi bagi terbentuknya sistem komunikasi ilmiah modern (Kronick, 1976).

Selama abad ke-18, jurnal ilmiah berkembang seiring meningkatnya aktivitas lembaga akademik dan perkumpulan ilmiah

di Eropa. Jurnal mulai menjadi wahana pertukaran pengetahuan antarnegara dan antardisiplin, meskipun bahasa Latin dan Prancis masih mendominasi publikasi ilmiah pada masa itu (Brock, 1975). Perkembangan ini semakin dipercepat pada abad ke-19, ketika revolusi industri memungkinkan peningkatan kapasitas percetakan dan distribusi. Pada periode ini, publikasi ilmiah semakin dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan akademik, terutama setelah munculnya model universitas riset Humboldt di Jerman, yang menekankan penelitian sebagai inti dari aktivitas akademik (Csiszar, 2018).

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, Amerika Serikat mulai memegang peranan penting dalam perkembangan publikasi ilmiah global. Salah satu publikasi paling berpengaruh adalah *Proceedings of the National Academy of Sciences* (PNAS), yang didirikan pada 1914. Jurnal ini memperkuat peran publikasi ilmiah dalam pembentukan reputasi akademik dan distribusi kredit ilmiah. Menurut Moed (2017), periode ini menjadi titik konsolidasi publikasi ilmiah sebagai mekanisme utama dalam menilai kontribusi riset dan dampaknya terhadap komunitas ilmiah.

Perkembangan jurnal ilmiah pada abad ke-20 sangat dipengaruhi oleh institusionalisasi sistem penelaahan sejawat, standarisasi etika publikasi, serta munculnya sistem indeksasi dan bibliometri. Upaya Eugene Garfield selaku pendiri *Science Citation Index* yang memperkenalkan analisis sitasi sebagai alat evaluasi dampak ilmiah, yang kemudian melahirkan *Web of Science* sebagai pangkalan data sitasi terkemuka (Garfield, 1972). Sistem indeksasi ini tidak hanya menjadikan jurnal sebagai sarana penyebaran pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen penilaian kinerja ilmuwan, lembaga, dan negara.

Memasuki paruh akhir abad ke-20, penerbitan ilmiah berkembang menjadi industri komersial besar yang didominasi oleh sejumlah penerbit internasional seperti Elsevier, Wiley, Springer, dan Taylor & Francis. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai oligopoli publikasi ilmiah, yang berdampak pada meningkatnya biaya langganan dan ketergantungan institusi akademik terhadap paket jurnal mahal (*big deal*) (Larivière et al., 2015). Kondisi tersebut memperburuk kesenjangan akses informasi, terutama bagi

institusi penelitian di negara berkembang (Bergstrom, 2001), serta menimbulkan kritik terhadap model bisnis penerbitan yang dianggap membatasi demokratisasi pengetahuan (Frazier, 2001; McGuigan & Russell, 2008).

Revolusi digital pada akhir abad ke-20 mengubah lanskap publikasi ilmiah secara fundamental. Jurnal elektronik mulai menggantikan format cetak, memungkinkan distribusi artikel yang lebih cepat, penelusuran literatur yang lebih efisien, serta jangkauan pembaca yang lebih luas (Tenopir & King, 2000). Perkembangan ini mendorong lahirnya gerakan *open access* sebagai alternatif terhadap sistem publikasi tertutup. Deklarasi Budapest *Open Access Initiative* (BOAI, 2002) menjadi tonggak penting yang menegaskan bahwa hasil penelitian seharusnya tersedia secara bebas tanpa hambatan finansial atau hukum. Model akses terbuka, baik *gold*, *green*, maupun *hybrid*, memperluas jangkauan publikasi dan meningkatkan dampak sitasi (Björk, 2017; Suber, 2012).

Pertumbuhan jurnal *open access* sangat pesat, Ulrich's *Global Serials Directory* (2022) mencatat lebih dari 40.000 jurnal aktif secara global, dengan sekitar 17.000 di antaranya berstatus akses terbuka. Peningkatan ini sejalan dengan munculnya berbagai inisiatif internasional seperti Plan S, yang mewajibkan hasil penelitian yang didanai publik di Eropa dipublikasikan dalam format akses terbuka (Schiltz, 2018). Namun, pergeseran ini juga menghadirkan tantangan baru, seperti maraknya jurnal predator yang mengeksploitasi model APC tanpa proses editorial kredibel (Beall, 2016).

Secara keseluruhan, sejarah perkembangan jurnal ilmiah internasional mencerminkan dinamika panjang yang melibatkan evolusi epistemik, kemajuan teknologi, dan perubahan struktur sosial dalam ilmu pengetahuan. Dari korespondensi pribadi abad ke-17 hingga platform digital dan *open access* abad ke-21, jurnal ilmiah telah menjadi pilar utama dalam produksi, penyebaran, dan validasi pengetahuan global. Perannya bukan hanya dalam komunikasi akademik, tetapi juga dalam membentuk reputasi ilmiah, menentukan arah kebijakan riset, dan mendefinisikan struktur hierarki ilmu pengetahuan dunia.

2. Sejarah Perkembangan Jurnal di Indonesia

Perkembangan jurnal ilmiah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah ilmu pengetahuan di Nusantara sejak masa kolonial. Pada abad ke-19, pemerintah Hindia Belanda pada Tahun 1778 mendirikan lembaga ilmiah seperti *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, yang menjadi pusat kajian ilmiah awal sekaligus menerbitkan berbagai jurnal berbahasa Belanda dengan fokus pada botani, zoologi, dan etnografi. Publikasi-publikasi ini menjadi cikal bakal tradisi komunikasi ilmiah formal di wilayah Indonesia, meskipun aksesnya terbatas dan dikelola sepenuhnya oleh otoritas kolonial.

Setelah Indonesia merdeka pada Tahun 1945, tradisi penerbitan ilmiah beralih ke perguruan tinggi negeri yang baru berdiri, seperti Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Institut Teknologi Bandung. Penerbitan jurnal mulai diposisikan sebagai bagian dari pembentukan kapasitas riset nasional. Namun, keterbatasan sumber daya manusia, dana, dan sarana pendukung menyebabkan banyak jurnal terbit tidak teratur dan belum menerapkan standar penelaahan sejawat secara konsisten. (Rahayu, 2014) mencatat bahwa hingga akhir era 1970-an, sebagian besar jurnal ilmiah di Indonesia masih bersifat ad hoc, tanpa sistem editorial yang mapan.

Pada masa Orde Baru, peningkatan publikasi mulai dikaitkan dengan kinerja lembaga pendidikan tinggi. Namun, kualitas jurnal masih menghadapi kendala besar, terutama dalam hal keberkalaan penerbitan, mutu penyuntingan, serta visibilitas internasional. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) melalui Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII) merespons kondisi tersebut dengan merumuskan pedoman akreditasi jurnal ilmiah pada tahun 1970-an sebagai upaya menciptakan standar mutu minimal bagi penerbitan ilmiah nasional. Upaya serupa dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) pada akhir 1990-an yang mulai melakukan akreditasi jurnal di lingkungan perguruan tinggi.

Reformasi 1998 membawa perubahan signifikan dalam tata kelola pendidikan tinggi, termasuk dalam penguatan kebijakan publikasi. Konsolidasi sistem akreditasi jurnal dimulai pada 2014 melalui integrasi pedoman penilaian akreditasi antara LIPI dan Dikti menandai upaya standardisasi nasional yang lebih komprehensif.

Transformasi terbesar terjadi pada 2016 dengan diperkenalkannya Arjuna (Akreditasi Jurnal Nasional) dan SINTA (*Science and Technology Index*) oleh Kemenristekdikti. Arjuna berfungsi sebagai platform akreditasi berbasis bukti (*evidence-based assessment*), sementara SINTA menyediakan metrik kinerja jurnal, peneliti, dan institusi. Kehadiran dua sistem ini memperkuat transparansi penilaian jurnal serta mendorong pengelola jurnal untuk memenuhi standar manajemen editorial dan keterbacaan global.

Menurut data resmi Kemendikbudristek (2024), jumlah jurnal terdaftar di portal Garuda telah melampaui 26.000 judul. Dari jumlah tersebut, 13.521 jurnal telah memperoleh akreditasi nasional, dengan distribusi peringkat sebagai berikut: SINTA 1 (226 jurnal), SINTA 2 (1.209), SINTA 3 (2.237), SINTA 4 (4.557), SINTA 5 (4.957), dan SINTA 6 (335). Selain itu, sekitar 200 jurnal Indonesia telah berhasil masuk ke indeks global seperti Scopus dan *Web of Science*, menandai peningkatan signifikan dalam upaya internasionalisasi penerbitan ilmiah nasional.

Pada dua dekade terakhir, Indonesia menunjukkan pertumbuhan publikasi ilmiah yang sangat pesat. Data Scimago (2023) menunjukkan bahwa jumlah publikasi Indonesia meningkat lebih dari 300% antara 2010 dan 2020, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan pertumbuhan publikasi tercepat di kawasan Asia Tenggara. Lonjakan ini mencerminkan dampak kebijakan nasional yang mewajibkan publikasi bagi mahasiswa pascasarjana, dosen, dan peneliti dalam rangka pemenuhan persyaratan akademik dan kenaikan jabatan.

Di sisi lain, peningkatan kuantitas publikasi belum sepenuhnya sejalan dengan peningkatan kualitas. Meski jumlah publikasi meningkat drastis, tingkat sitasi Indonesia masih tertinggal dibanding negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura (Scimago, 2023). Analisis Abrizah et al. (2019) menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki jumlah jurnal terbanyak di Asia Tenggara, hanya sebagian kecil yang memenuhi standar internasional dalam hal ketepatan terbit, mutu *peer review*, keberlanjutan editorial, dan tingkat internasionalisasi.

Kendala utama terletak pada kapasitas pengelolaan jurnal. Banyak jurnal mengalami kesulitan dalam memastikan penelaahan

sejawat yang berkualitas karena keterbatasan *reviewer* yang kompeten dan terbatasnya jejaring editorial internasional. Selain itu, banyak jurnal masih memiliki cakupan nasional yang sempit, dengan dominasi penulis domestik dan editor lokal, sehingga menghambat visibilitas dan keterlibatan global. Tantangan serupa juga ditemukan dalam penggunaan teknologi editorial; meskipun *Open Journal Systems* (OJS) telah diadopsi secara luas, implementasinya belum merata dan tidak selalu sesuai praktik terbaik internasional (Yusup & Subekti, 2020).

Untuk meningkatkan posisi Indonesia dalam lanskap publikasi global, berbagai langkah strategis diperlukan. Di antaranya adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia editorial, adopsi praktik terbaik dalam tata kelola jurnal, penguatan budaya riset di perguruan tinggi, serta kolaborasi internasional untuk memperluas jejaring keilmuan. Pengalaman negara-negara seperti Malaysia menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kualitas jurnal nasional sangat bergantung pada kombinasi kebijakan pemerintah, investasi infrastruktur editorial, dan pembinaan komunitas ilmiah yang berkelanjutan.

Dengan fondasi kebijakan yang semakin kuat dan pertumbuhan ekosistem publikasi yang dinamis, Indonesia memiliki potensi besar untuk tidak hanya menjadi negara dengan jumlah jurnal terbanyak di kawasan, tetapi juga mampu meningkatkan reputasi ilmiah global melalui kualitas dan relevansi penelitian yang dipublikasikan.

B. Peran Jurnal Ilmiah dalam Ekosistem Ilmu Pengetahuan

Jurnal ilmiah memegang peranan sentral dalam ekosistem ilmu pengetahuan modern. Sejak awal kemunculannya, jurnal telah menjadi media utama komunikasi ilmiah yang memungkinkan hasil penelitian didokumentasikan, diuji, disebarluaskan, dan dikritisi secara terbuka oleh komunitas akademik. Dalam kerangka klasik komunikasi ilmiah, Garvey dan Griffith (1972) menekankan bahwa jurnal merupakan saluran formal yang memastikan pengetahuan ilmiah dapat ditelusuri dan diwariskan lintas generasi. Melalui mekanisme ini, jurnal tidak hanya berfungsi sebagai ruang publikasi, tetapi juga sebagai instrumen legitimasi ilmiah yang membentuk

norma, kredibilitas, dan otoritas pengetahuan dalam masyarakat ilmiah (Zuckerman & Merton, 1971).

Dari perspektif sosial, jurnal ilmiah memainkan fungsi ganda. Pertama, jurnal berperan sebagai mekanisme penghargaan akademik, di mana reputasi ilmuwan dibangun melalui rekam jejak publikasi. Dalam ekosistem akademik global, publikasi kerap berfungsi sebagai “mata uang” ilmiah yang menentukan pengakuan, peluang kolaborasi, dan mobilitas karier (Larivière et al., 2015). Kedua, melalui proses penyaringan dan penilaian sejawat, jurnal menjaga integritas ilmu pengetahuan dengan menyaring karya yang tidak memenuhi standar metodologis atau etika. Ketiga, jurnal menyediakan arena diskursif yang memungkinkan terbentuknya debat ilmiah, sehingga membantu memupuk kemunculan teori dan paradigma baru.

Dalam konteks global, jurnal ilmiah juga memainkan peran penting dalam pengembangan kapasitas penelitian dan pembangunan ilmu pengetahuan nasional. UNESCO (2021) menegaskan bahwa publikasi ilmiah yang berkualitas termasuk jurnal nasional yang bermutu dapat berkontribusi pada pembangunan ekosistem riset yang inklusif dan mendukung diplomasi ilmiah antarnegara. Jurnal nasional yang bereputasi memberikan peluang bagi peneliti untuk mempublikasikan hasil riset yang relevan secara lokal, terutama penelitian yang mungkin tidak terserap oleh jurnal internasional karena fokus tematik atau konteks geografis.

Di negara berkembang seperti Indonesia, peran strategis jurnal ilmiah semakin menonjol. Jurnal menjadi media diseminasi pengetahuan dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, hingga teknologi yang berdampak langsung pada pembangunan nasional. Namun, keberhasilan jurnal nasional dalam meningkatkan visibilitas global sangat bergantung pada mutu editorial, profesionalisasi proses *peer review*, dan adopsi standar internasional. Suryono dan Hakim (2020) mencatat bahwa sebagian besar tantangan jurnal Indonesia terletak pada konsistensi keteraturan terbit, minimnya *reviewer* berpengalaman, dan belum meratanya kompetensi pengelolaan editorial. Kondisi ini menyebabkan kualitas konten yang dipublikasikan belum optimal dalam berkompetisi pada ekosistem publikasi global.

Sementara itu, aspek internasionalisasi menjadi isu krusial dalam pengembangan jurnal Indonesia. Abdullah dan Asriana (2020) menunjukkan bahwa jurnal Indonesia yang berhasil masuk ke dalam indeks global seperti Scopus umumnya memiliki karakteristik yang konsisten: *editorial board* yang melibatkan pakar internasional, rasio artikel penulis asing yang lebih tinggi, penggunaan tata kelola berbasis OJS yang profesional, serta kepatuhan terhadap etika publikasi internasional. Mereka menegaskan bahwa tanpa peningkatan kapasitas editorial dan perluasan jejaring internasional, jurnal nasional akan sulit memperluas visibilitas globalnya, meskipun jumlah manuskrip yang masuk cukup tinggi.

Pentingnya peran jurnal ilmiah juga terlihat dalam pembentukan agenda penelitian global. Jurnal bereputasi tinggi sering menjadi penentu arah riset suatu disiplin, karena artikel yang diterbitkan cenderung menjadi rujukan utama dan mempengaruhi penetapan kebijakan pendanaan serta pengembangan kurikulum pendidikan tinggi. Sugimoto dan Larivière (2018) menyatakan bahwa dominasi beberapa jurnal internasional berpengaruh besar terhadap paradigma penelitian global, sehingga memperkuat posisi jurnal sebagai aktor epistemik dalam ekosistem ilmu pengetahuan.

Dalam ranah ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*), jurnal ilmiah menjadi salah satu infrastruktur tak berwujud yang paling strategis. OECD (2015) menegaskan bahwa akses terhadap publikasi ilmiah merupakan faktor penting yang mempercepat inovasi industri, adopsi teknologi baru, dan produktivitas nasional. Tanpa sistem jurnal yang kuat, negara akan kesulitan mengembangkan riset mutakhir dan memperkuat daya saing global.

Dalam konteks regional, Abrizah et al. (2017) menunjukkan bahwa jurnal-jurnal Asia, termasuk Asia Tenggara, menghadapi tantangan besar dalam mencapai visibilitas global. Faktor utama yang mempengaruhi rendahnya indeksasi antara lain lemahnya standar editorial, kurangnya keterlibatan penulis internasional, dan kesiapan infrastruktur digital. Temuan ini konsisten dengan kondisi di Indonesia, di mana kesenjangan mutu antarjurnal masih signifikan, terutama antara jurnal berkategori Sinta 1-2 dan Sinta 5-6.

Secara keseluruhan, jurnal ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi ilmiah, tetapi juga memainkan peran fundamental